

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid dan mushola di Indonesia seluruhnya ada sebanyak 511.899 yang terdiri dari 242.823 masjid dan 269.076 mushalla pada tahun 2018. PIC SIMAS (Sistem Informasi Masjid) Kemenag RI sampai dengan akhir tahun 2022 tercatat sebanyak 657.028 masjid dan mushola di Indonesia dengan 296.610 masjid dan 360.418 mushola.

Secara literasi Masjid tidak hanya memiliki peran sebagai tempat beribadah dan aktivitas keagamaan lainnya, namun masjid berperan memberikan fasilitas pendidikan, sosial ekonomi serta politik Islam.¹ Namun faktanya masih banyak masjid-masjid di Indonesia yang belum menjalankan perannya dengan baik. Masjid dibangun hanya sebagai tempat ibadah, belum adanya kontribusi nyata dari masjid terhadap perubahan kehidupan masyarakat baik dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan politik.

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memperbaiki moral. Terlebih masjid-masjid yang dikelola secara profesional baik yang berada di pedesaan maupun di kawasan industri di perkotaan. Pendidikan Islam sendiri memilih madrasah

¹Ely Suryawati, "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (2021): 63.

atau masjid menjadi salah satu dari tiga pengaruh dalam pendidikan seseorang. Masjid memiliki kedudukan tinggi dalam upaya membentuk kepribadian masyarakat yang lebih islami dan bermoral.

Masyarakat yang biasanya memandang masjid sebagai tempat beribadah, sekarang masjid semakin memperluas fungsi dan perannya bagi lingkungan masyarakat. Berbagai aktivitas dan pelayanan disusun rapi serta termanajemen secara detail dan baik, hal tersebut dilakukan guna membawa perubahan pada masyarakatnya. Maka dalam hal ini takmir berperan sebagai idarah, imarah dan ri'ayah yakni merencanakan program kerja secara terampil, menyelenggarakan pendidikan, menjalankan fungsi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana masjid.²

Masjid Jogokariyan menjadi salah satu tempat berkunjung bagi para wisatawan yang cukup banyak, penuturan Bapak Maman selaku satpam di Masjid Jogokariyan menjelaskan bahwa wisatawan yang datang ke Masjid Jogokariyan hampir setiap hari ada, bahkan di hari sabtu-minggu bisa sampai 10-15 bis berkunjung ke Masjid Jogokariyan.³

Sejak awal berdirinya Masjid Jogokariyan, masyarakat disekitarnya terus mengalami perubahan, terutama dalam perbaikan moral. Masjid Jogokariyan tentunya tidak berbeda dengan masjid jami pada umumnya. Namun penerapan manajemen Masjid Jogokariyan terbilang cukup

² Rose Fitria Lutfiana dan Ahmad Arif Widiyanto, "Meneguhkan Spirit Kemaslahatan: Masjid, Pemberdayaan Dan Transformasi Sosial," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 58–66.

³ Bapak Maman, Satpam Masjid Jogokariyan, Wawancara Jum'at 3 Juni 2022

profesional terlihat pada penataan manajemen mulai dari kepengurusan, kegiatan, organisasi, sampai administrasinya tertata dengan rapi dan jelas.

Istilah manajemen diartikan sebagai bentuk perencanaan yang distrukturkan lalu direalisasikan dengan sebuah tindakan sehingga adanya pengawasan oleh manajer atau pihak berwenang supaya tidak hanya tercapainya tujuan yang efisien (tepat kegunaannya) tapi juga tujuan yang efektif (tepat sarannya).⁴ Pada proses manajemen juga diperlukannya 6M yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *material* (bahan), *machines* (alat), *method* (metode), dan *market* (pasar).⁵

Peran Masjid Jogokariyan dalam menata kembali manajemen dan mengubah pola pikir serta moral masyarakat tidaklah mudah. Banyak tantangan serta hambatan dalam memperjuangkan kemajuan serta kemakmuran masyarakat, seperti usaha dakwah mengajak masyarakat melaksanakan shalat berjamaah, memperbaiki persoalan ekonomi, menyelesaikan permasalahan keluarga dan lainnya. Selain minimnya sarana dan prasarana dahulu, kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap shalat berjamaah masih sangat kurang. Ilmu agama yang dimiliki masyarakat juga sedikit, termasuk mengenai pembentukan moralnya.

Ketika seorang berada di masjid maka semua perbedaan hilang, semua disamaratakan baik warna kulit, ras, suku, adat, mazhab bahkan status sosial. Semua orang di masjid sama kedudukannya, sama-sama

⁴ Robbi Saepul Rahman dan Haris Nurdiansyah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019): 3.

⁵ Hengki Maringin P.S, A. Nururrochaman, Dkk. *Organisasi: Manajemen Dan Kepemimpinan* (Yayasan Kita Menulis, 2021): 29.

berdiri, rukuk, sujud, dan salam menghadap Allah swt, sehingga ibadah yang dilakukan karena Allah swt juga berdampak positif pada pembentukan dan perbaikan moral dalam diri manusia.⁶

Moral menjadi standar berperilaku dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat. Moral sangatlah penting dimiliki dalam setiap diri manusia bahkan dalam hidup berbangsa moral juga menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan bahwa runtuhnya atau hancurnya suatu bangsa itu tergantung nilai moral yang ada pada masyarakatnya. Secara umum tujuan adanya moral supaya harkat dan martabat seseorang terjaga dengan baik dan benar.

Masjid menjadi peran besar terhadap perbaikan moral masyarakat disekitarnya. Ditambah dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Pendidikan dan pembinaan moral terkait dengan etika dan nilai keagamaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga nantinya seseorang akan diberi petunjuk dan terarah lebih baik.⁷

Masjid Jogokariyan dalam perkembangannya terus memberikan perubahan besar dalam hidup masyarakatnya, terutama dalam perbaikan moral. Segala bentuk perhatian dan pelayanan diberikan agar masyarakat merasa nyaman dengan kehadirannya di Masjid Jogokariyan. Fakta literasi oleh Atik Urfatmawati menjelaskan bahwa Masjid Jogokariyan sepenuhnya memahami betul peran masjid untuk memperkuat tanggungjawab terhadap

⁶ Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum* 10 (2016).

⁷ Mulya Hasanah, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2018): 24

pengawasan dan perubahan moral yang baik, berkontribusi mengurangi tingkat kejahatan dan kenakalan.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan masyarakat Jogokariyan yang kini sudah islami membuat peneliti ingin melakukan studi lapangan guna mencari tau perubahan pada masyarakatnya yang dahulu masih sulit menjalankan sholat berjamaah kini banyak masyarakat yang sholat berjamaah di masjid, masyarakat yang dulunya mabuk-mabukan dan berjudi tidak lagi mengerjakan hal itu dikarenakan sudah tertanamnya pemahaman agama dalam diri.

Melihat uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti suatu perbaikan moral yang dipengaruhi salah satu lingkungan yakni Masjid Jogokariyan. Mulai dari awal perkembangan dan strategi kedepan untuk tetap menjaga moral masyarakatnya dengan alasan:

1. Masjid Jogokariyan memiliki manajemen masjid yang terbilang profesional karena tersusun sangat rapi dan mendetail.
2. Kemampuan takmir dalam menjalin hubungan komunikasi dan sosial dengan masyarakat atau jemaah sangatlah erat.
3. Pendekatan yang dilakukan Masjid Jogokariyan kepada masyarakat atau jemaah mampu mengubah pola hidup lebih Islami dan moral menjadi lebih baik.

⁸ Atik Urfatmawati, "Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2020): 24.

4. Berbagai keunikan kegiatan yang diadakan Masjid Jogokariyan menjadi daya Tarik bagi masyarakat dan wisatawan.

Maka dari itu, penulis mengambil topik penelitian Peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat. Berharap dengan adanya penelitian ini, bisa menambah wawasan masyarakat tentang masjid serta memberikan motivasi masjid-masjid lain untuk lebih bisa menata manajemen lebih baik dan ikut andil dalam mengubah tatanan hidup masyarakatnya khususnya dalam perbaikan moral masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat?
2. Apa sajakah tantangan dan peluang Masjid Jogokariyan dalam memperbaiki moral masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti berharap dapat menyelesaikan persoalan dan berbagai pertanyaan yang ada, sehingga mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan mengenai peran Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat.

2. Memberitahukan mengenai latar belakang Masjid Jogokariyan dalam perbaikan moral masyarakat.
3. Mengetahui perkembangan manajemen dan strategi Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai sejarah, strategi, serta perkembangan Masjid Jogokariyan sampai saat ini.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai peran Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat.
- c. Memberikan pengetahuan mengenai tantangan/hambatan dan peluang Masjid Jogokariyan dalam perbaikan moral masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Mengetahui lebih detail sejarah yang ada pada masjid Jogokariyan Yogyakarta. Mengetahui lebih jelas proses perkembangan serta peran Masjid Jogokariyan terhadap masyarakat terutama dalam perbaikan moral.

b. Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan dan strategi Masjid Jogokariyan dalam upaya perbaikan moral masyarakatnya.

E. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan pustaka agar dapat menyesuaikan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dibuat dan membantu memverifikasi suatu permasalahan. Sejauh penelitian yang ada, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Abdullah Azzama dan Muhyani dengan judul “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat” pada tahun 2019 dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Menguraikan tentang berbagai manajemen dan kegiatan dilakukan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai pusat kegiatan masyarakat.⁹ Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan turun langsung ke lokasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tenaga administrasi Masjid Jogokariyani tentang pemeliharaan

⁹ Muhyani Abdulloh Azzama, “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat,” *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Da'wah* 3 (2019): 202.

masjid agar masjid yang ada menjadi makmur dan menjadi pusat kegiatan masyarakat di daerah tersebut.

Masjid Jogokariyan yang berdiri pada tahun 1966 digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan dakwah. Tak lepas pula dari masalah politik yang terjadi pada tahun 1965, dimana para abdi dalem harus kehilangan jabatan dan hidup miskin. Kemudian pengusaha batik dan tenun berkembang memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar hingga PKI datang dan terjadi banyak peristiwa salah satunya G30S/PKI. Di masa inilah Masjid Jogokariyan dibangun dan membawa perubahan. Pertanggungjawaban yang dilakukan Masjid Jogokariyan sangat luar biasa kepada jemaahnya. Untuk menghormati jemaah dan masyarakat, Masjid Jogokariyan pun membuat bulletin, majalah atau karya mengenai berbagai kegiatan di masjid. Membangun kelembagaan, mengembang potensi Jemaah, menertibkan administrasi dan meningkatkan kualitas ibadah sudah dapat merealisasikan konsep manajemen masjid cukup baik.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian diatas hanya berfokus pada konsep manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang kemudian diimplementasikan pada kegiatan masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen dan kegiatan masyarakat di Masjid Jogokariyan yang mempengaruhi perubahan moral masyarakatnya.

Kedua penelitian oleh Erdin Sumardianto dengan judul penelitian “Perumusan Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta” pada tahun

2022 dengan metode kualitatif dan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitiannya menjelaskan mengenai teori perumusan strategi profil masjid dan perumusan strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.¹⁰

Langkah awal dalam menentukan suatu strategi ada 3 tahapan yakni perumusan, penerapan dan evaluasi. Sejarah Masjid Jogokariyan yang didirikan pada tahun 1966 hingga adanya polemik PKI membuat Masjid Jogokariyan dibangun ditengah lingkungan masyarakat. Mengenai program kerja tetap Masjid Jogokariyan, perumusan strategi masjid di uraikan mulai dari visi misi, penilaian lingkungan, penilaian internal masjid, dan penentuan tujuan jangka panjang masjid.

Perbedaan penelitian ini berfokus menjelaskan secara rinci mengenai perumusan strategi Masjid Jogokariyan dari segi internal maupun eksternal. Sementara penelitian yang akan diteliti akan memaparkan strategi Masjid Jogokariyan dalam memperbaiki moral masyarakat.

Ketiga berdasarkan penelitian artikel jurnal oleh Letmiros dengan judul “Masjid Jogokariyan Di Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan Legendaris Dan Fenomenal” tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem yang diterapkan Masjid Jogokariyan sehingga menjadi masjid yang legendaris dan fenomenal. Artikel ini menjelaskan Masjid Jogokariyan yang menjadi agen perubahan legendaris dan fenomenal.¹¹

¹⁰ Erdin Sumardianto, “Perumusan Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta,” *Inteleksia – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03 (2022): 250.

¹¹ Letmiros, “Masjid Jogokariyan Di Yogyakarta: Sebagai Agen Perubahan Legendaris Dan Fenomenal,” *International Review Of Humanities Studies* 5 (2020).

Sebuah masjid semestinya tidak hanya berfungsi dalam hal akhirat, tapi seharusnya juga berfungsi dalam hal duniawi. Maksudnya, masjid harus bisa membawa perubahan dalam mengubah tatanan hidup masyarakat sekitarnya menjadi lebih baik. Dengan kata lain, masjid dapat memainkan perannya sebagai agen perubahan. Masjid Jogokariyan, menerapkan manajemen mulai dari sisi kelemahan, strategi, dan peluang Masjid Jogokariyan dalam memakmurkan masjid dan merubah tatanan hidup masyarakat yang lebih islami.

Perbedaan penelitian berfokus pada penjelasan mengenai bagaimana Masjid Jogokariyan menjadi masjid yang membawa perubahan di segala bidang di masyarakatnya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Masjid Jogokariyan yang menjadi agen perubahan terhadap perbaikan moral masyarakatnya.

Keempat berdasarkan penelitian oleh Moh. Arwani dengan judul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah” tahun 2017. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tujuan penelitian ini untuk memberitahu strategi dakwah yang digunakan Masjid Jogokariyan guna meningkatkan sholat berjamaah. Artikel ini memberi gambaran secara umum Masjid Jogokariyan, mulai dari letak

geografis masjid, struktur masjid, sejarah masjid hingga manajemen masjid.¹²

Strategi ialah susunan rencana yang direalisasikan secara menyeluruh demi memperoleh maksud yang diinginkan. Diuraikan pula pengertian dakwah, tujuan dan sasaran dakwah. Serta penjelasan mengenai shalat subuh dan keutamaannya. Strategi dan manajemen masjid dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah dijelaskan secara detail bagaimana strategi, cara, dan ajakan Masjid Jogokariyan dalam membujuk masyarakat untuk bisa shalat subuh berjamaah di masjid.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasannya yang menjelaskan tata cara takmir dalam membuat strategi shalat subuh berjamaah bagi masyarakat sekitar. Sementara penelitian ini tertuju pada strategi takmir dalam memperbaiki moral masyarakat.

Kelima berdasarkan penelitian oleh Dzulfikar Fauzi dan Muhyani dengan judul “Dakwah Berbasis Masjid; Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta” tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan. Tujuan penelitian ini agar mengetahui bagaimana para pengelola Masjid Jogokariyani berinvestasi dalam penerapan metode dakwah yang cocok bagi masyarakat Jogokariyani.¹³

¹² Moh. Arwani, “Strategi Dakwah Takmir masjid Jogokariyan Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017): 8

¹³ Dzulfikar Fauzi And Muhyani, “Dakwah Berbasis Masjid: Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta,” *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Dakwah* 3 (2019): 166.

Masjid Jogokariyan sejak dibangun terus melakukan dakwah dengan berbagai strategi dan metode. Sehingga mengubah masyarakat yang tadinya PKI menjadi masyarakat yang islami. Masa itu pula kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan di langgar kecil yang berukuran 3x4 meter persegi Masjid Jogokariyan memiliki 3 planning strategi dalam 3 periode dakwahnya:

1. Takmir mengajak masyarakat yang belum sholat untuk sholat berjamaah di masjid. Anak-anak dibiarkan untuk beraktivitas di masjid. Pemuda yang mabuk-mabukkan diberi tugas menjadi keamanan masjid (periode 2000-2005)
2. Takmir membiasakan masyarakat mengikuti komunitas masjid (periode 2005-2010).
3. Takmir meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat (periode 2010-2015)

Berdasarkan hasil peneliti diatas yang menjelaskan mengenai strategi dakwah Masjid Jogokariyan, mulanya takmir membuat terobosan dengan “Gerakan Subuh Berjamaah” dan untuk mengajak masyarakat ke masjid yakni dengan membuat undangan dan menyebarkannya secara *door to door*. Setelah masyarakat datang ke masjid, tak lupa takmir melakukan pembiasaan untuk masyarakat. Beberapa pembiasaan tersebut seperti kajian, pemberdayaan dan pembinaan ekonomi masyarakat, sholat berjamaah 5 waktu, dan penyelesaian kualitas masjid dan nilai keagamaan. Salah satu faktor utama Masjid Jogokariyan sukses dalam dakwahnya

dikarenakan adanya tokoh yang disegani dan menjadi *uswatun hasanah* bagi jamaah dan masyarakatnya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai Masjid Jogokariyan yang menjadi acuan pendidikan agama berbasis masjid. Sedangkan penelitian ini meneliti Masjid Jogokariyan sebagai acuan dalam perbaikan moral masyarakatnya.

Keenam berdasarkan penelitian oleh Ma'danil Iman dkk dengan judul "Pendidikan Himpunan Anak Masjid (Hamam) Dan Peranannya Dalam Pendidikan Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)" tahun 2021. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analisis dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan pendidikan yang ditawarkan Masjid Jogokariya Yogyakarta seperti pengajaran agama, umum, spiritual, sejarah dan kepemimpinan, yang semua itu dikemas atas nama Himpunan Anak Masjid (HAMAS)¹⁴.

Masjid Jogokariyan memilih anak 7-14 tahun sebagai sasaran pendidikan utama di masjid. Sebab generasi pecinta masjid berawal dari masa kanak-kanak. Pihak masjid pun berupaya memberikan kenyamanan kepada anak-anak, karena jika anak-anak sudah merasa nyaman mereka akan senang untuk datang ke masjid. Berbagai kegiatan HAMAS (Himpunan Anak Masjid Jogokariyan) seperti:

¹⁴ Yayat Suryatna Ma'danil Iman, Didin Nurul Rosidin, "Pendidikan Himpunan Anak Masjid (Hamam) Dan Perannya Dalam Pendidikan Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)," *Jurnal Pgsd* 7 (2021): 31.

1. Ta'lim dan Tahfidz Qur'an

Yakni kegiatan membaca dan menghafal al-qur'an mulai dari juz'ama, juz 1-6. Didampingi juga dengan kegiatan tahsinul qur'an.

2. Pengajian Malam Jum'at

Pengajian malam jum'at bertujuan memberikan isi kepada anak akan nilai keagamaan terutama tauhid. Kajian malam jum'at terkait materi tauhid.

3. Hamas Pintar

Hamas pintar ini seperti bimbingan belajar, selain itu anak-anak akan belajar bersama, saling bertukar dan berbagi ilmu.

4. TPA

TPA ini diadakan untuk anak-anak iqro 1-6. Selain itu ada pembelajaran fiqih, tarikh, serta hafalan doa-doa.

5. Ahad Pagi

Ahad pagi ini lebih pada bidang olahraga. Anak-anak akan melakukan olahraga seperti sepedah, badminton, senam, ataupun *go green*.

6. Hamas Ceria

Hamas ceria lebih pada bidang keterampilan. Anak-anak akan melakukan kegiatan yang meningkatkan kreatifitasnya. Biasanya ini dilaksanakan pada sabtu malam pada minggu ke empat.

7. Hamas Peduli

Hamas peduli yakni pada bidang sosial dengan mengoptimalkan sikap empati dan kebiasaan saling berbagi dalam diri anak.

8. Rihlah Hamas

Rihlah alam yakni dengan melakukan tadabbur alam. anak-anak akan diajak refreshing setiap 6 bulan sekali.

Berbagai kegiatan dilakukan takmir agar para remaja dan anak-anak tidak bosan dan merasa nyaman berada di masjid. Semua itu diupayakan kelak membangun generasi islami pecinta masjid. Jika bukan generasi muda yang dididik, kelak tidak ada generasi penerus yang akan meriahkan masjid sebagai tempat pendidikan dan dakwah.

Perbedaan penelitian terletak pada hamas dan perannya di Masjid Jogokariyan. Hamas disini berobjekan anak-anak. Sedangkan penelitian ini tertuju bukan hanya pada anak-anak tapi seluruh masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan.

Ketujuh penelitian oleh Citra Puspita Putri dengan judul “Peran Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Motivasi Keberagamaan Masyarakat” tahun 2021. Penelitiannya menjelaskan Masjid Jogokariyan dalam manajemen melakukan 3 hal terkait pemetakan, pelayanan, dan pemberdayaan.¹⁵ Masjid Jogokariyan selalu

¹⁵ Citra Puspita Putri, “Peran Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Motivasi Keberagamaan Masyarakat,” Skripsi, *Iain Salatiga*, 2021: 47.

berusaha memberikan sistem manajemen yang efektif dan efisien yang dilakukan secara sistematis agar tercapai tujuan.

Dipaparkan juga dalam penelitiannya berbagai pelayanan Masjid Jogokariyan terhadap masyarakat seperti kajian keagamaan, atm beras, penginapan islami, kampung Ramadhan, dan lainnya. Berdasarkan isi pembahasan mengenai Jogokariyan lalu di tulislah manajemen Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan keberagaman masyarakat. Pertama banyaknya masyarakat yang datang untuk berjamaah di masjid, kedua masyarakat mau mengikuti segala kegiatan di masjid, ketiga mempererat ikatan persaudaraan, keempat membentuk kehidupan masyarakat yang madani dan islami.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada sebuah pengaruh atau peran manajemen Masjid Jogokariyan terhadap peningkatan keberagaman masyarakatnya. Sedangkan penelitian ini memaparkan mengenai Masjid Jogokariyan dalam perbaikan masyarakatnya bukan hanya dari segi keberagamaannya tapi juga moral masyarakatnya.

Tabel 1.1 Relevansi penulisan yang membahas gagasan utama dalam penelitian yang akan dilaksanakan

NO	Judul	Penulis	Jenis	Tahun	Relevansi
1	<i>Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat</i>	Adullah Azzama	Artikel Jurnal	2019	Penelitian meneliti manajemen masjid dan kegiatan masyarakat di Masjid Jogokariyan
2	<i>Perumusan Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta</i>	Erdin Sumardianto	Artikel Jurnal2	2022	Penelitian meneliti strategi dakwah Masjid Jogokariyan.
3	<i>Masjid Jogokariyan Di Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan Legendaris Dan Fenomenal</i>	Letmiros	Artikel Jurnal	2020	Peneliti meneliti Masjid Jogokariyan sebagai masjid yang menjadi agen perubahan.
4	<i>Strategi Masjid Jogokariyan dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah</i>	Moh. Arwani	Skripsi	2017	Penelitian meneliti strategi dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah.
5	<i>Dakwah Berbasis Masjid; Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta</i>	Dzulfikar Fauzi, Muhyani	Artikel Jurnal	2019	Penelitian meneliti Masjid Jogokariyan sebagai salah satu upaya berdakwah berbasis masjid.

6	<i>Pendidikan Himpunan Anak Masjid (Hamam) Dan Peranannya Dalam Pendidikan Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)</i>	Ma'danil Iman, Didin Nurul Rosidin, dan Y.S	Artikel Jurnal	2021	Penelitian meneliti Masjid Jogokariyan dalam himpunan anak masjid dan perannya dalam pendidikan berbasis masjid.
7	Peran Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Motivasi Keberagamaan Masyarakat	Citra Puspita Putri	Skripsi	2021	Penelitian ini menguraikan tentang Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan motivasi keberagamaan masyarakatnya

F. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat. Maka peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai acuan pengamatan dan penulisan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud mengamati fenomena yang terjadi dan sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.¹⁶

Penelitian kualitatif didasari oleh konsep konstruktivisme dengan pandangan secara fakta yang bersifat menyeluruh dan merupakan

¹⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak, 2018): 254.

satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.¹⁷ Penggunaan metode ini akan diperoleh hasil yang detail, terperinci, dan tentunya sesuai fakta. Penelitian kualitatif berspekulasi pengetahuan sebagai hasil wujud pemahaman, dari sumber komunikasi dan interaksi, sehingga memperoleh pengetahuan bukan dari “*out there*” tetapi ada dalam persepsi dan interpretasi individu.¹⁸

1. Pendekatan dan Jenis Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan fenomenologi yang melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi serta menjelaskan fenomena yang terjadi dan menggambarkannya dalam tulisan secara ilmiah.

2. Waktu dan Tempat Penulisan

Penulisan ini dilakukan sejak maret 2022 dan akan dilanjutkan pada bulan Oktober-November 2022 untuk mencari sumber data dan referensi mengenai peran Masjid Jogokariyan Terhadap Moral Masyarakat. Melalui pengamatan langsung ataupun melalui artikel, jurnal, buku-buku dan internet. Tempat penelitian berada di Masjid Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta.

¹⁷ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020): 20

¹⁸ M. Firmansyah, Dkk “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3 (2021): 157.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari rujukan awal dan asli. Penelitian ini memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan pihak Masjid Jogokariyan Yogyakarta yakni takmir masjid, masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung. Narasumber yang dituju dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai peran Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil kepenulisan baik buku, jurnal, artikel dan lainnya. Data sekunder juga didapatkan dari dokumen atau data lain yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan membentuk pemahaman tentang penelitian yang merealisasikan penulisan dan menjelaskan tentang dukungan literatur dari apa yang telah diteliti.¹⁹ Penulis menggunakan teknik metode berupa:

¹⁹ Jogiyanto Hartono M, *Metoda Pengumpulan Data Dan Teknis Analisis Data* (Yogyakarta: Andi, 2018): 29.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan jarak dekat dari objek penelitian untuk menyaksikan langsung segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun media berupa alat perekam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan terjun langsung ke lokasi yakni Masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk mengamati secara detail segala rutinitas dan kebiasaan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan yang kemudian dijelaskan secara ilmiah dalam penulisan ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan sampel data dengan mengumpulkan berbagai sumber menggunakan media seperti gambar, foto atau video. Secara umum fungsi dokumentasi adalah sebagai bahan dan bukti konkrit dalam mengumpulkan data. Kegiatan dokumentasi dapat dibagi menjadi 3 tingkat²⁰:

- 1) mengidentifikasi atau memastikan apa yang akan diabadikan.
- 2) memperoleh atau memanifestasikan apa yang akan diabadikan.
- 3) menyimpan hasil dokumentasi atau objek tersebut supaya abadi atau terlestarikan.

²⁰ Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi," *Acarya Pustaka* 3 (2017): 59

Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai bukti dari pengamatan secara langsung ke lokasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hal ini dilakukan juga supaya orang lain dapat melihat bagaimana peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat Masjid Jogokariyan.

c. Wawancara

Wawancara adalah pengambilan sampel data dengan perbincangan antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dalam penelitian lebih dari sebuah percakapan antara narasumber dengan pewawancara terkait suatu pembahasan secara informal ke formal. Melalui wawancara, dapat diperoleh pemahaman yang intensif mengenai apa yang diteliti dan fenomena yang sedang terjadi secara interpretasi²¹.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dengan Masjid Jogokariyan seperti takmir, ketua dewan syuro, ketua RW serta masyarakat atau jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh hasil informasi mengenai Peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat secara fakta, akurat, terpercaya dan tentunya jelas kebenaran yang diperoleh.

²¹ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: Unj Press, 2020).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ilmiah serta dapat diuji kebenarannya untuk memperoleh data yang valid. Keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi adalah upaya pembuktian kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai perspektif yang berbeda. Ada beberapa macam triangulasi, diantaranya:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yakni dengan mendalami informasi tertentu dengan menelusuri berbagai sumber perolehan data menggunakan berbagai metode. Misalnya sumber data dengan diperoleh dari wawancara dan observasi, maka peneliti bisa menggunakan observasi, dokumen tertulis, arsip data, catatan resmi, tulisan pribadi dan gambar atau foto. Setelah mendapat data valid, hasilnya dapat dianalisis dan dimintai persetujuan. Penggunaan triangulasi ini mengharuskan peneliti memperoleh hasil dan memahami narasumber lebih dari satu informan.²²

b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Peneliti dapat

²² Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Makassar Sekolah Tinggi Theology, 2019): 9

memperoleh keabsahan data atau informasi dengan wawancara, namun untuk lebih memastikan dan tidak terjadi perbedaan pada kebenaran data atau informasi.

Peneliti dapat melakukan observasi secara langsung, mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Dapat juga dilakukan dokumentasi, catatan tangan, dan lainnya sebagai penguat.

Triangulasi ini digunakan jika ada data atau informasi dari informan atau narasumber diragukan kebenarannya. Jika triangulasi ini sudah sangat jelas kebenarannya, maka peneliti dapat melanjutkannya ke dalam penulisan ilmiah.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan pada triangulasi waktu ini, tergantung pada waktu. Jika menggunakan teknik wawancara, maka peneliti perlu menyepakati waktu pelaksanaan wawancara dengan narasumber. Saat wawancara berlangsung pun, perlu ada batasan waktu supaya hasil wawancara yang didapat sesuai dengan rencana dan keinginan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, teknik, dan waktu. Penggunaan ini dikarenakan peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi disertai teknik penguatan dari hasil data sebelumnya dan mengikuti waktu yang telah disepakati antara narasumber dan peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk menyatukan pengumpulan data menjadi data yang singkat dan jelas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif bergantung pada kemampuan peneliti dalam pengamatan dan keilmuan. Analisis data kualitatif biasanya dikerjakan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan.

Melakukan analisis data ada tahapan-tahapannya, Noeng Muhadjir menjelaskan upaya secara sistematis dalam menemukan dan mengatur pengamatan, wawancara, dan catatan lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang ditelaah dan menyajikannya kepada orang lain sebagai wawasan. Sementara itu, untuk memperkuat pemahaman tersebut, analisis harus diteruskan pemaknaanya²³. Tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Pengambilan data

Penelitian ini melakukan pengambilan data di Masjid Jogokariyan Yogyakarta terkait Peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi dan mulai mengambil data melalui wawancara dan dokumentasi kepada narasumber terkait permasalahan penelitian.

²³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 84.

Peneliti juga mengambil sumber data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan lainnya terkait persoalan penelitian.

d. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian pengolahan atau perubahan data dari pengambilan data menjadi tatanan atau susunan penulisan secara ilmiah. Redaksi merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan dalam pengambilan data. Merangkum kembali hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori dan tema-tema tertentu, merupakan bagian dari kegiatan reduksi data.

e. Penyajian data

Setelah mengambil data baik secara langsung atau dengan berbagai referensi sumber. Peneliti menyusun data yang telah di dapat agar mempermudah dalam pemaparan dalam penelitian. Penyajian data dapat berupa bentuk tabel, ringkasan teks catatan lapangan secara naratif, matriks, diagram, dan lainnya.

f. Penarikan kesimpulan atau analisis data

Setelah diperoleh data dan melakukan penyusunan. Maka penulis melakukan analisis data atau menarik kesimpulan mengenai Peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat. Nantinya hasil ini akan diuraikan kedalam penelitian dan sebagai bahan penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan gambaran penelitian ini. Maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan terkait penelitian:

BAB I : Bab pertama, berisi pendahuluan yang dimaksudkan menjelaskan secara umum isi penelitian. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk menjawab alasan dibalik penelitian ini dilakukan, sekaligus sebagai pengantar untuk pembahasan bab berikutnya.

BAB II : Kajian Teori
Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dan akan dipaparkan dalam penulisan mengenai Peran Masjid Jogokariyan Terhadap Perbaikan Moral Masyarakat.

BAB III : Gambaran Umum
Bab ketiga berisi tentang gambaran umum mengenai Masjid Jogokariyan yang meliputi dari sejarah, lokasi, visi dan misi, manajemen, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan dan kegiatan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat memaparkan bagian pokok penelitian yakni hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi Peran Masjid Jogokariyan terhadap perbaikan moral masyarakat. Tantangan dan peluang Masjid Jogokariyan dalam perbaiki moral masyarakat.

BAB V : Penutup

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini menyimpulkan hasil pembahasan yang memperjelas dan menjawab permasalahan serta memberikan saran pokok pembahasan tolak pada kesimpulan.